

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS <i>K</i> <i>5-2010</i> <i>035</i> <i>AS</i>	No. REG : <i>5-2010/AS/035</i> ASAL BUKU : TANGGAL :

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Syariah

MAULUDYAH
NIM : CO1205036

**SURABAYA
2010**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang ditulis oleh Mauludiyah ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel pada hari Rabu, tanggal 24 Februari 2010, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam ilmu syariah.

Majelis Muqasah Skripsi

Ketua

[Handwritten signature]


Dra. Muflikhatul Khoiroh, M.Ag
NIP. 197004161995032002

Sekretaris




Abdul Hakim, MEI
NIP. 19700804200501103

Penguji I,


Dr. H. Abdullah, M


Dr. H. Abdullah, M.Ag
NIP.196309041992031002

Penguji II,


Drs. Ach. Yasin, M.A.

Drs. Ach. Yasin, M.Ag
NIP.196707271996031002

Pembimbing


M.Ag Dra. Muflikhatul Khoiroh, M

Dra. Muflikhatul Khoiroh, M.Ag
NIP.197004161995032002

Surabaya, 24 Februari 2010

Mengesahkan,

Fakultas Syariah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,



Dr. H.A. Faishal Haq, M.Ag
NIP. 195005201982631002

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian lapangan (fiel riserch) tentang orang *buri* sebagai mustahik zakat di Desa Sawohan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo dalam perspektif hukum Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang apakah orang *buri* bisa dikategorikan sebagai mustahik zakat di Desa Sawohan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo, dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pembagian zakat untuk orang *buri* di Desa Sawohan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengali data dari skripsi ini adalah dengan observasi dan wawancara dengan responden dan informan yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, orang *buri* dapat dikategorikan sebagai mustahik zakat dalam kategori fakir dan miskin, dikarenakan sebagian dari orang *buri* adalah orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan secara otomatis tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, atau mereka memiliki pekerjaan akan tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya secara layak, dan Tinjauan hukum Islam terhadap pembagian zakat untuk orang *buri* adalah tidak dapat dibenarkan (tidak sah) menurut Islam, karena menimbulkan asumsi bahwa si pemilik tambak adalah orang yang kikir, hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan dan hikmah yang di inginkan oleh Islam, yang mana salah satu tujuan dari di wajibkannya zakat adalah untuk membentuk pribadi manusia yang demawan.

Dengan adanya kesimpulan tersebut maka Hendaknya para muzaki tidak melakukan praktek pembagian zakat dengan cara memberikan kepada orang *buri*, karena tidak sesuai dengan tujuan dan hikmah zakat yang diharapkan oleh Islam, sebaiknya diberikan kepada amil yang ada di desa Sawohan kecamatan Buduran kabupaten Sidoarjo yang nantinya di serahkan kepada para mustahik yang sudah teridentifikasi secara jelas. Dan hendaknya para tokoh agama yang ada, lebih giat lagi mengadakan usaha dakwah pada seluruh lapisan masyarakat dengan menekankan akidah dan syariah yang benar, dan menekankan juga pada dua tata hubungan yang harus dipelihara yakni *hablum ninallah dan hablum minannas* serta menyadarkan masyarakat supaya tidak berlaku kikir.

- 1) Orang fakir, ialah orang yang melarat karena sama sekali tidak mempunyai mata pencaharian.
- 2) Orang miskin, yaitu orang yang melarat karena penghasilannya tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.
- 3) *Amīl*, yaitu orang yang bertugas melaksanakan pengumpulan dan pembagian zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya.
- 4) Muallaf, yaitu orang yang baru beberapa saat masuk agama Islam, atau orang yang sedang diharapkan masuk Islam. Golongan ini dilihat dari imannya yang kokoh benar, dan justru karena itu masih memerlukan berbagai penyantunan yang menggembirakan.
- 5) *Riqāb*, yaitu untuk memerdekakan budak atau hamba.
- 6) *Ghōrim*, yaitu orang yang tengelam dalam hutang, artinya orang yang berhutang demi mencukupi kebutuhan hidup yang primer atau maksud lain yang sifatnya halal. Lilitan hutang demi hutang akhirnya menyebabkan orang tersebut tidak mampu lagi mengembalikannya.
- 7) *Sabīlillāh*, yaitu berbagai bentuk usaha dan perjuangan untuk menyebar luaskan agama Islam serta mempertahankannya. Dalam pengertian ini dapat dimasukkan segala amalan yang memang dengan sengaja dimaksudkan untuk dakwah Islam, amar makruf nahi mungkar, semacam pendirian sekolah atau madrasah Islam, rumah sakit Islam, mushallah, pembiayaan organisasi perjuangan Islam.

¹¹ Juhaja S Praja, *Tafsir Hikmah*, h. 108

bab, tiap bab terdiri dari beberapa sub bab, adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini dijabarkan mengenai latar belakang masalah dan rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori, bab ini mendistribusikan tentang zakat yang terdiri dari pengertian zakat, syarat-syarat zakat mal, nisab zakat mal, hikmah zakat, mustahik zakat, pendistribusian zakat.

Bab III Hasil penelitian, bab ini merupakan laporan hasil penelitian yaitu gambaran umum Desa Sawohan, sejarah tambak ikan, diskripsi tentang orang *buri*, pelaksanaan pembagian zakat.

Bab IV Analisis, bab ini berisi tentang analisis terhadap orang *buri* sebagai mustahik zakat dan analisis hukum Islam terhadap cara pembagian zakat untuk orang buri.

Bab V Penutup, bab ini berisi kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah serta di akhiri dengan saran-saran.

BAB II

ZAKAT MENURUT HUKUM ISLAM

A. Pengertian zakat

Zakat berasal dari kata dasar (masdar) *zaka* yang artinya tumbuh, berkah, bersih, baik, dan bertambah. Menurut terminologi syariat (istilah) zakat adalah sebutan atau nama bagi sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah agar diserahkan kepada yang berhak menerimanya.¹Kaitan antara makna secara bahasa dan istilah ini berkaitan erat sekali, yaitu bahwa setiap harta yang sudah dikeluarkan zakatnya akan menjadi suci, bersih, baik, berkah, dan berkembang.²

Firman Allah:

Artinya: Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka. (Q.S. at-Taubah 103)³

Firman Allah:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ.

Artinya: Dan yang apa kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk keridhoan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya) (Q.S. ar-Rum : 39)⁴

Zakat māl adalah bagian dari harta kekayaan seseorang atau badan hukum yang wajib dikeluarkan untuk golongan orang-orang tertentu setelah

¹ Hasimsyah, *Ensiklopedi Islam* jilid VII, h. 312

² Didin Hafihuddin, *Zakat, Infak dan Sedekah*, h. 13

³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, h, 297

⁴ *Ibid.*, h, 647

dimiliki selama jangka waktu tertentu dalam jumlah minimal tertentu pula. Seperti emas, perak, uang, barang dagangan, binatang ternak, hasil bumi dan hasil laut, serta hasil jasa seseorang, barang tambang, dan hasil temuan. Masing-masing golongan harta kekayaan ini berbeda nisab yakni jumlah minimal harta kekayaan yang wajib dikeluarkan zakatnya, haul yaitu jangka waktu yang ditentukan bila seseorang wajib mengeluarkan zakat hartanya, dan kadar zakatnya yakni ukuran besarnya zakat yang harus dikeluarkan.⁵

- a. Kewajiban yang merupakan *ta'abbud mahdah* (ibadah mahdhah atau ibadah murni) yang tidak diketahui kepentingan dan tujuannya, seperti melempar jumrah pada waktu pelaksanaan haji, secara rasio tidak ada kepentingan jumrah apapun dalam hal sesampainya batu-batu kerikil padanya. Sedangkan tujuan syariat dalam tindakan ini adalah semata-mata menguji si hamba agar menunjukkan penghambaan sepenuhnya kepada Allah.
- b. Diantara hal-hal yang diwajibkan oleh syariat ada yang tujuannya dapat dicerna oleh akal, bukan semata-mata *ta'abbud*. Contohnya membayar hutang kepada seseorang atau mengembalikan barang kepada yang punya setelah meminjam.
- c. Diantara hal-hal yang diwajibkan syariat, ada yang merupakan gabungan antara dua tujuan, yaitu kepentingan manusia dan penghambaan diri sepenuhnya kepada Allah sebagai bahan ujian baginya. Dengan demikian, seharusnya kita tidak mengabaikan tujuan yang lebih “tersembunyi”

- e) Berlaku satu tahun (haul), persyaratan satu tahun ini hanya untuk hewan ternak, uang, dan harta perdagangan.¹⁸

D. Nisab Zakat Tambak Ikan

Adapun para ulama dan cendekiawan muslim yang mengemukakan pendapatnya tentang zakat penghasilan tambak ikan adalah:

Dr. KH. Sjechul Hadi Permono , bahwa yang dimaksud dengan peternakan ikan disini adalah ikan tambak, baik ikan air asin maupun ikan air tawar (ikan darat). Jadi peternakan ikan itu pungutan zakatnya dapat disamakan dengan hasil tanaman 10% atau 5% dengan irigasi, karena ditinjau dari segi penguasaan sarana dan proses penanaman serta pemeliharaannya, sama juga halnya dengan peternakan lebah (zakat madu).¹⁹

Dasar hukumnya sebagaimana Firman Allah:

.....وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ.....

Artinya: *Dan dari apa yang Kami keluarkan untuk kamu sekalian dari bumi (Q.S. surat al-Baqarah: 267)*²⁰

Menurut Sjechul Hadi Permono, bahwa ayat tersebut mencakup harta yang keluar dari bumi yaitu tumbuh-tumbuhan dan harta yang dikeluarkan dari bumi yaitu harta yang dikeluarkan melalui usaha manusia, yang di bagi menjadi dua yakni, harta

¹⁸ Hasimsyah , *Ensiklopedi Islam jilid VII*, h.312

¹⁹ Sjechul Hadi Permono, *Pendayagunaan Zakat*, h. 155

²⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 67

ini, selain mereka yang terbukti memerlukan bantuan dan yang tidak mempunyai sumber penghasilan atau harta, juga tidak mempunyai keluarga yang dapat menanggung keperluan mereka seperti yang ditetapkan syariat ataupun undang-undang seperti: anak yatim, anak punggut, janda, orang yang sudah tua, orang yang sakit, orang yang cacat, orang yang tidak berpenghasilan, dll, sesuai dengan syarat-syarat yang telah dijelaskan dalam peraturan pemberian zakat yang ditentukan oleh penguasa setempat.²⁹

Amil yaitu orang yang ditugaskan oleh imam, kepala pemerintahan, atau wakilnya untuk memungut zakat, mengumpulkan zakat, serta mentasarufkan zakat kepada para mustahik.³⁸

4. Muallaf

Muallaf adalah orang yang diharapkan kecenderungan hatinya kepada Islam atau orang-orang yang diharapkan keyakinannya terhadap Islam bertambah kuat atau juga orang yang diharapkan dapat membela dan menolong kaum muslimin dalam menghadapi musuh.⁵²

- c. Orang-orang Islam berada di bagian perbatasan dengan musuh, diberi zakat untuk diharapkan dapat mempertahankan orang-orang Islam yang ada dibelakangnya dari serangan musuh;
- d. Golongan orang Islam yang diperlukan untuk memungut zakat dari orang yang tidak akan mengeluarkan zakat, melainkan melalui pengaruh mereka.⁵⁴

Sedangkan golongan non muslim diberi zakat dalam kondisi berikut

- a. Pemberian zakat diharapkan dapat menarik hatinya untuk masuk Islam;
- b. Pemberian zakat diharapkan dapat menepis kejahatannya terhadap jiwa, harta, kehormatan, atau pikiran orang Islam.⁵⁵

5. Riqāb

Riqāb artinya, budak yang dimerdekakan. Maksudnya adalah karena Islam tidak menyukai adanya perbudakan maka, melalui instrument zakat inilah, budak-budak dibebaskan sehingga menjadi merdeka dan memiliki kesetaraan dengan yang lainnya.⁵⁶

Menurut jumhur ulama budak ialah budak muslim yang telah membuat perjanjian dengan tuannya (al-mukatab),⁵⁷ untuk dimerdekakan dan tidak

⁵⁴ Sechul Hadi Permono, *Pendayagunaan Zakat dalam Rangka Pembangunan Nasional*, h.21

⁵⁵ Abdullah bin Muhammad al-Muthlaq, *Fikih Sunnah Kontemporer*, h. 714

⁵⁶ Ahmad Rofiq, *Fikih Kontekstual*, h. 280

⁵⁷ Al-mukatab adalah budak yang diperjanjikan oleh tuannya untuk dimerdekakan bila dia mampu membayar sejumlah uang, membuat perjanjian seperti itu di sunatkan oleh Allah SWT. Sebagaimana disebutkan dalam firmanNya:”..... Dan budak-budak yang kamu miliki dan menginginkan

menanggungnya itu dilakukan dengan sepengetahuan orang yang ditanggungnya tadi. Jika ia menanggung secara sukarela tanpa sepengetahuan orang yang ditanggung, maka yang menggung itu boleh diberi zakat bila mengalami kesusahan, sekalipun yang ditanggung tadi mendapatkan kemudahan.⁶³

Kondisi lain dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang cukup memadai. Untuk mengetahui jumlah sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	TK	1
2	TPQ	1
3	SDN	2
4	MI	1
Jumlah		5

Data demografi desa Sawohan tahun 2009

Dari tabel di atas dapat diperoleh gambaran bahwa taraf pendidikan penduduk Desa Sawohan kecamatan Buduran kabupaten Sidoarjo sudah cukup baik.

4. Keadaan sosial ekonomi

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sebagian besar penduduk desa Sawohan kecamatan Buduran kabupaten Sidoarjo lebih mengandalkan sektor swasta, yaitu: pertanian, perdagangan, pertukangan dan lain sebagainya. Dan hanya sebagian kecil dari mereka yang bekerja pada sektor pemerintahan atau sebagai pegawai negeri. Adapun lebih rinci mata pencaharian pada desa Sawohan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

zaman penjajahan Belanda yang mana pada waktu itu orang-orang pribumi disuruh kerja keras dengan paksa untuk menggali tanah. Setelah sekutu meninggalkan negara Indonesia, maka orang-orang pribumi saling berebut untuk memiliki tanah bekas jajahan Belanda itu untuk menjadi hak miliknya yang akan dijadikan sebagai lahan pertanian.²

Tradisi *buri* ini dilakukan setiap kali panen, masyarakat di sekitar tambak hafal dengan baik kebiasaan-kebiasaan juragan tambak yang sudah terbiasa menggelar tradisi *buri* ini.

Orang *buri* adalah orang yang mengais sisa ikan di tambak pada waktu panen tiba setelah debit air dikurangi,⁴ dan ini merupakan rangkaian panen yang paling akhir sebelum tambak benar-benar dikeringkan untuk digunakan sebagai budi daya ikan kembali.

Dalam tradisi *buri* para pesertanya (orang *buri*) tidak perlu mendaftar sebelumnya, begitu melihat atau mendengar ada acara seperti ini mereka langsung saja datang ke lokasi dan langsung jadi peserta.

Dalam penelitian di lapangan yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan responden dan informan ditemukan data-data yang terkait dengan orang *buri*, yakni;

a) Orang *buri* kategori fakir

Latar belakang ekonomi adalah menjadi salah satu faktor keberadaan orang *buri* di desa Sawohan. Keuangan dalam rumah tangga yang tidak menentu dan membuatnya serba kekurangan karena tidak adanya penghasilan yang diperoleh untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan juga keluarganya, ataupun mereka yang dulunya sudah bekerja akan tetapi terkena dampak dari krisis ekonomi sehingga menjadi pengangguran, karena

⁴ Hasil Wawancara dengan Sonhaji, tgl 22 juli 2009

terakhir yang bisa mereka harapkan setelah usaha untuk mencari pekerjaan yang lebih baik dan menjanjikan telah mereka lakukan, mengingat desa Sawohan ini adalah desa yang dikelilingi oleh tambak.

c) Orang *buri* kategori bukan mustahik

Merupakan kebiasaan dari masyarakat desa sawohan masih terlaksana sampai sekarang dengan baik, apabila telah datang panen dan pemilik tambak menggelar tradisi sedekah panen atau yang lebih dikenal dengan *buri* ketika itu juga banyak orang yang berdatangan untuk mengais sisa ikan yang ada di tambak meskipun tanpa adanya pemberitahuan dari pemilik tambak sebelumnya dan ada dari sebagian kecil orang buri adalah mereka yang mempunyai status sebagai orang kaya atau mampu.

Muhammad Asy'ari (pelaku *buru*) menjelaskan:

”Memang kalau ada juragan tambak yang memanen ikan atau yang sering disebut *ngentas* maka banyak orang-orang desa Sawohan atau tetangga desa yang berdatangan untuk mengais sisa ikan yang ada di tambak, dan dari mereka ada juga yang hanya sekedar ikut (memeriahkan tradisi *buri*) dan meskipun tidak ada pemberitahuan dari pemilik tambak akan tetapi ada saja orang yang mengetahui kalau ada tambak yang akan dipanen dan menggelar tradisi *buri*”⁷

H. Agus Muslim yang juga pelaku *buri* menjelaskan:

"*Buri* itu kan sudah jadi tradisi dari masyarakat di sini, dan keberadaannya sudah lama, kalau ada orang panen otomatis ada orang *buri* untuk mengais sisa ikan hasil panen. Dan nantinya itu hasilnya saya bawa pulang dan saya buat makan bersama dengan keluarga.⁸

⁷ Hasil Wawancara dengan Muhammad Asy'ari pada tgl, 26 juli 2009

⁸ Hasil Wawancara dengan Agus Muslim pada tgl. 24 juli 2009

Dari dua cara pelaksanaan pemberian zakat penghasilan tambak ikan di atas, cara yang paling banyak digunakan oleh muzaki desa Sawohan kecamatan Buduran kabupaten Sidoarjo adalah cara yang pertama yakni zakat diberikan kepada amil zakat yang sudah terbentuk dalam suatu badan yang dinamakan dengan Badan Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah (BAZIS) Kemudian diberikan kepada mustahiknya di akhir-akhir bulan Ramadan.

Dari data yang diperoleh dari takmir masjid Al-Muttaqin, jumlah muzaki ada 47 orang dan mustahik zakat yang ada di desa Sawohan kecamatan Buduran kabupaten Sidoarjo pada tahun 1430 H / 2009 M adalah:

1. Golongan fakir : 74 orang
2. Golongan miskin : 145 orang
3. Golongan sabil : 34 orang
4. Golongan amil : 34 orang

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP ORANG *BURI* SEBAGAI
MUSTAHIK ZAKAT DI DESA SAWOHAN KECAMATAN
BUDURAN KABUPATEN SIDOARJO**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, hanya ada empat golongan yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan sebagai mustahik zakat oleh *āmil* di Desa Sawohan kecamatan Buduran kabupaten Sidoarjo.

Fakir adalah orang-orang yang tidak mempunyai sesuatu untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka dan mereka tidak mampu untuk berusaha.²

Dan dapat dikatakan fakir adalah orang yang memerlukan bantuan karena tidak memperoleh hasil yang cukup untuk menampung keperluan sehari-hari mereka sesuai dengan kebiasaan masyarakat dan sekitarnya. Dan

³ Abdurrahman al-Jazari, *Fikih Empat Madzab*, h.165

Menurut hemat penulis orang *buri* tidak dapat dikategorikan sebagai mustahik zakat golongan *sabillillāh* karena tidak dijumpai satupun dari mereka orang yang berprofesi sebagai tenaga pengajar/pendidik atau orang yang berjuang untuk agama (ulama') atau ustadz yang ikut serta dalam kegiatan *buri*.

B. Analisis hukum Islam tentang pembagian zakat untuk orang *buri* di Desa Sawohan kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo

⁹ Muhammad Jawad al-Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, h. 193

prosentase pendapatan pada muzaki yang pada umumnya akan meningkatkan simpanannya, sedangkan peningkatan prosentase pendapatan bagi si penerima zakat akan meningkatkan daya konsumsinya dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, otomatis jika daya konsumsi itu meningkat maka akan meningkatkan permintaan produksi dan yang terakhir dengan permintaan produksi meningkat maka akan menutupi daya konsumsi yang meningkat.

Dalam Islam pembayaran zakat tidaklah didasari oleh tradisi atau budaya yang melekat pada diri suatu masyarakat, akan tetapi pembayaran zakat merupakan kewajiban yang ketentuan dan syarat-syaratnya telah dipaparkan oleh Islam secara jelas dan gamblang.

Dalam ensiklopedia Islam disebutkan bahwa kewajiban zakat haruslah dilaksanakan apabila telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan, diantaranya adalah ketika harta telah dimiliki secara penuh artinya kekayaan yang berada di bawah kekuasaan pemilik harta tidak tersangkut di dalamnya hak orang lain, dan harta kekayaan tersebut mempunyai potensi untuk berkembang produktif dan dapat memberikan keuntungan atau pendapatan serta harta tersebut telah mencapai jumlah minimal (satu nisab) dari harta yang harus dikeluarkan zakatnya.¹¹ Nisab zakat tambak disamakan dengan nisabnya zakat tanaman, karena dipersamakan dalam hal pembibitan, pemeliharaan dan pemanenannya yakni 10% atau 5% apabila pengairannya dengan irigasi. Jika syarat-syarat

¹¹ Hasimsyah, *Ensiklopedi Islam jilid VII*, h. 312

tersebut tidak di penuhi maka akan menjadikan pembayaran zakat yang dilakukan tidak sah menurut Islam.

Buri atau tradisi *ngasak* (mengais sisa ikan) di tambak pada waktu panen, sebenarnya hanya sebatas tradisi sedekah panen biasa yang dilakukan oleh pemilik tambak, yang mana tradisi ini memberikan arti tersendiri bagi masyarakat dan pemilik tambak, karena selain sebagai sarana beramal dengan tradisi *buri* ini juga dapat mengakrabkan warga masyarakat.

Dalam tradisi *buri* ini para pesertanya tidak perlu mendaftar sebelumnya, begitu melihat atau mendengar ada acara *buri* maka mereka langsung saja datang dan menjadi pesertanya.

Namun, pada kenyataannya tradisi sedekah panen ini (*buri*) ini, bagi sebagian kecil masyarakat di Desa Sawohan Kecamatan Buduran kabupaten sidoarjo di gunakan sebagai sarana untuk membagikan zakat hasil tambak ikannya, dengan cara menjadikan orang *buri* sebagai mustahiknya,

Menurut penulis, meskipun dari sebagian orang *buri* dapat dikategorikan sebagai mustahik zakat pada golongan fakir dan miskin, akan tetapi pembagian zakat yang dilakukan dengan cara seperti ini dalam Islam tidak dibenarkan (tidak sah) karena menimbulkan asumsi bahwa si pemilik tambak adalah orang yang kikir, hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan dan hikmah yang diinginkan oleh Islam, yang mana salah satu tujuan dari di wajibkannya zakat adalah untuk membentuk pribadi manusia yang demawan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dan dianalisis, maka dalam penelitian ini dihasilkan kesimpulan yang menjadi jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan, kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut sebagai berikut:

1. Orang *buri* dapat dikategorikan sebagai mustahik zakat dalam kategori fakir dan miskin, dikarenakan sebagian dari orang *buri* adalah orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan secara otomatis tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, atau mereka memiliki pekerjaan akan tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya secara layak.
2. Tinjauan hukum Islam terhadap pembagian zakat untuk orang buri adalah tidak dapat dibenarkan (tidak sah) menurut Islam, karena menimbulkan asumsi bahwa si pemilik tambak adalah orang yang kikir, hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan dan hikmah yang di inginkan oleh Islam, yang mana salah satu tujuan dari di wajibkannya zakat adalah untuk membentuk pribadi manusia yang demawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Qadir, *Zakat dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2001
- Ahmad Rofiq, *Fikih Kontektual*, Jakarta, Pustaka Pelajar, 2004
- Bukhary, Al-, Abi Abdullah Muhammad bin Ismail, *Sahih Bukhary*, juz I, Beirut, Darul Fikr, 1981
- Didin Hafiduddin, *Zakat dalam Perekonomian Islam*, Jakarta, Gema Insani, 2000
- , *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Jakarta, Gema Insani, 1999
- , *Zakat, Infak dan Sedekah*, Jakarta, Gema Insani, 1998
- Ghazaly, Al-, *Rahasia Puasa dan Zakat*, Bandung, Karisma, 1999
- Hasyimasyah, *Ensiklopedi Hukum Islam jilid VI*, Jakarta, Gita Media, 2004
- Hasyimasyah, *Ensiklopedi Hukum Islam jilid VII*, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006
- Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1999
- Jazari, Al-, Abdurrahman, *Fiqih Empat Mazhab*, Darul Ulum Press, Jakarta, 2002
- Juhaja S. Praja, *Tafsir Hikmah*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2000
- M. Dahlan al-barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, PT. Arkola, 1994
- M. Daud Aly, *System Ekonomi Zakat dan Wakaf*, Jakarta, UI Press, 1988
- Maraghi, Al-, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang, Toha Putra, 1993
- Masdar F. Mas'udi, *Menggagas Ulang Zakat*, Bandung, Mizan Media Utama, 2005
- Masfuk Zuhdi, *Masa'il Fiqhiyah*, Jakarta, Midas Surya Grafindo, 1997
- Muhammad Ja'far, *Tuntunan Ibadah Zakat, Puasa, dan Haji*, Jakarta, Kalam Mulia, 1997
- Muhammad Jawad Mughniyah, *fiqih Lima Mazhab*, Jakarta, Lentera Basritama, 1996
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah volume V*, Jakarta, Lentera Hati, 2002

Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Mannar jilid X*, percetakan al-Mannar, Mesir, 1368 H

Muhammad Ridwan Mas'ud, *Zakat dan Kemiskinan Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta, UII Pres, 2005

Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, Jakarta, Mizan Pustaka, 2007

Musthafa Kamal dkk, *Fikih Islam*, Yogyakarta, Citra Karsa Mandiri, 2002

Muthlaq, Al-, Abdullah bin Muhammad, *Fikih Sunnah Kontemporer*, Jakarta, Sahara, 2006

Nazar Bakri, *Problematika Pelaksanaan Fikih Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1994

Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Gema Pustaka, 1982

Rahman, Ar-, Abdul Malik, *Pustaka Cerdas Zakat; 1001 Masalah Zakat dan Solusinya*, Jakarta, Lintas Pustaka, 2003

Saleh Fauzan, *Fiqh Islam Seharian-hari*, Jakarta, Gema Insani, 2006

Sayyid Sabiq, *Fikih sunnah jilid III*, Bandung, Al-Ma'arif, 1978

Shidiqqi, Ash-, Muhammad Hasbie, *Pedoman Zakat*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 1999

Shofa, Ash-, Burhan, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004

Sjechul Hadi Purnomo, *pendayagunaan Zakat dalam Rangka Pembangunan Nasional*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1995

Syamsul Rizal, *Buku Pintar Agama Islam*, Bogor, Cahaya Islam, 2008

Wahbah Zuhayli, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1997

Yasuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta, Gema Insani Press, 2005

-----, *Fiqh Zakat Cetakan VI*, Beirut, Muassasah al-Risalah, 1981

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Surabaya, Mahkota, 1989

http://www.disnakertransidny.90id/berita/laporan_akhir_tahun_kemiskinan.htm